



PERAN ORANG TUA DAN GURU BIMBINGAN KONSELING (BK) TERHADAP PENINGKATAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI UPT SPF SMP NEGERI 17 MAKASSAR

Masding¹, Reza Mulyawan²

Universitas Pejuang Republik Indonesia

masding.saba@gmail.com¹

rezasonry7@gmail.com²

Article Info

Article History

Received : 1-12-2025

Revised : 13-12-2025

Accepted : 31-12-2025

Kata Kunci : pendidikan karakter, peran orang tua, guru bimbingan konseling, siswa SMP

Keywords: character education, parental role, guidance and counseling teachers, junior high school students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dan guru Bimbingan Konseling (BK) dalam meningkatkan pendidikan karakter peserta didik di UPT SPF SMP Negeri 17 Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian adalah 35 siswa yang dipilih sebagai responden dari total populasi 55 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dan guru BK dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa tergolong baik dan positif. Hal ini ditunjukkan oleh dominasi jawaban responden pada kategori A sebesar 71,6%, sementara kategori B sebesar 9,2% dan kategori C sebesar 19,2%. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa merasakan adanya dukungan, bimbingan, serta arahan dari orang tua dan guru BK dalam pembentukan karakter mereka. Selain itu, sinergi antara lingkungan keluarga dan sekolah terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan sikap, nilai, dan perilaku positif siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru BK memiliki peran penting dalam memperkuat pendidikan karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan kerja sama antara pihak sekolah dan keluarga guna mencapai tujuan pendidikan yang lebih optimal.

This study aims to analyze the role of parents and guidance and counseling (BK) teachers in improving students' character education at UPT SPF SMP Negeri 17 Makassar. This research employed a descriptive approach using both qualitative and quantitative methods. The subjects of this study were 35 students selected as respondents from a population of 55 students. Data were collected through observation, interviews, documentation, and questionnaires, and analyzed descriptively to describe the actual conditions in the field. The results of the study indicate that the role of parents and BK teachers in enhancing students' character education is categorized as good and positive. This is reflected in the dominance of respondents' answers in category A (71.6%), while category B accounted for 9.2% and category C for 19.2%. These findings suggest that most students perceive significant support,

guidance, and direction from both parents and BK teachers in shaping their character. Furthermore, the synergy between the family environment and the school contributes substantially to the development of students' attitudes, values, and positive behaviors. In conclusion, collaboration between parents and BK teachers plays an important role in strengthening students' character education. Therefore, continuous efforts are needed to enhance communication and cooperation between schools and families to achieve more optimal educational outcomes.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan diri dalam segala hal dan segala aspek kehidupan. Pendidikan merupakan suatu kesatuan dari kehidupan yang dilakukan secara sadar untuk mengubah suatu pola tingkah laku dan karakter individu untuk mendewasakan individu tersebut melalui sebuah upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan merupakan suatu proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan yang dilaksanakan melalui proses pengajaran dengan guru sebagai pelaku utamanya. Seorang guru yang berkepribadian tinggi dan berkarakter kuat akan menjadi teladan bagi siswanya. Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Pendidikan sebagai sarana vital dalam pengembangan, hal ini merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia terampil di bidangnya. Pendidikan dalam pengertian bahasa disebut proses melatih dan mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, pikiran, perilaku, dan lain-lain terutama oleh sekolah formal. Pendidikan dalam pengertian ini, dalam kenyataannya, sering dipraktekkan dengan pengajaran yang sifatnya verbalistik (Azizy, 2002: 18).

Engkoswara (1986) melihat kualitas atau keberhasilan pendidikan dari tiga sisi; yaitu: prestasi, suasana, dan ekonomi. Dalam hubungan dengan kualitas sekolah, Selamat (1998) berpendapat bahwa banyak masyarakat yang mengatakan sekolah itu berkualitas atau unggul dengan hanya melihat fisik sekolah, dan banyaknya ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Dalam konteks pendidikan pengertian kualitas, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam proses pendidikan yang berkualitas terlibat berbagai input, seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Kualitas di bidang pendidikan meliputi 4 kualitas input, proses, *output*, dan *outcome*.

Di dalam dunia pendidikan untuk menilai kualitas lulusan suatu sekolah dilihat dari kesesuaian dalam kemampuan yang dimilikinya dengan tujuan yang telah ditetapkan di dalam kurikulum (Pengertian kualitas pendidikan. Bagi setiap institusi, kualitas adalah agenda utama dan meningkatkan kualitas merupakan tugas yang paling penting. Walaupun

demikian, ada sebagian orang yang menganggap kualitas sebagai sebuah konsep yang penuh dengan teka-teki. Kualitas dianggap sebagai suatu hal yang membingungkan dan sulit untuk diukur. Kualitas dalam pandangan seseorang terkadang bertentangan dengan kualitas dalam pandangan orang lain, sehingga tidak aneh jika ada dua pakar yang tidak memiliki kesimpulan yang sama tentang bagaimana cara menciptakan institusi yang baik. (Sallis, 2006:29).

Kualitas dalam pengertian relatif bukanlah suatu sebutan untuk suatu produk atau jasa, tetapi pernyataan bahwa suatu produk atau jasa telah memenuhi persyaratan atau kriteria, atau spesifikasi yang ditetapkan. Produk atau jasa tersebut tidak harus terbaik, tetapi telah memenuhi standar yang ditetapkan. Kualitas dalam pengertian relatif memiliki dua aspek. Pertama kualitas diukur dan dinilai berdasarkan persyaratan criteria dan spesifikasi (standar-standar) yang telah ditetapkan lebih dulu. Kedua, konsep ini mengakomodasi keinginan konsumen atau pelanggan, sebab di dalam penetapan standar produk dan atau jasa yang akan dihasilkan memperhatikan syarat-syarat yang dikehendaki pelanggan, dan perubahan-perubahan standar antara lain juga didasarkan atas keinginan konsumen/pelanggan, bukan semata-mata kehendak produsen. (Umaidi, 2004:162-163)

Perwujudan masyarakat berkualitas menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan professional pada bidangnya masing-masing (Mulyasa, 2004: 3). Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan baik secara konvensional maupun secara inovatif. Pendidikan diselenggarakan oleh manusia berdasarkan landasan pemikiran filsafat tertentu. Apa hakekat pendidikan itu, mengapa pendidikan itu dapat dan harus berlangsung atau diberikan kepada manusia, apa tujuan yang akan dicapai oleh pendidikan, merupakan contoh bahwa sangat penting mengkaji mengenai landasan pendidikan itu sendiri

Dalam dunia pendidikan, sekolah merupakan wadah atau rumah kedua bagi peserta didik dalam menempuh pendidikan secara formal setelah sebelumnya orang tua sebagai pendidik pertama. Dalam hal ini sekolah terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, staff tata usaha, guru mata pelajaran, guru pembimbing dan tentunya peserta didik. Sekolah sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha mendidik siswa dan menjadikannya sebagai masyarakat yang berguna. Hal ini berarti sekolah turut pula bertanggung jawab atas tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan menurut Undang-Undang Sisdiknas, Tahun 2003, Bab.1, Pasal.1, Ayat.1, bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara".

Karakter merupakan suatu pondasi kehidupan suatu bangsa. Karakter bagi suatu bangsa memiliki fungsi memberikan arah bagi bangsa agar tahu untuk menuju kemana, bagaimana cara untuk mencapai tujuan itu. Suatu bangsa akan runtuh dan hancur apabila bangsa tidak mempunyai karakter yang kuat. Begitu juga individu dalam bangsa itu sendiri, individu suatu bangsa harus mempunyai karakter yang kuat lewat pendidikan agar mampu

diwariskan ke generasi selanjutnya. Karakter merupakan ciri khas suatu perilaku yang nampak dari diri seseorang, dari karakter dapat dilihat performa yang nampak seperti dalam bekerja, berbuat, berkarya, atau sejenisnya. Dengan demikian, karakter juga dapat mewakili ciri khas suatu bangsa. Bangsa yang peradabannya sudah maju ditandai dengan karakter yang nampak secara mengglobal. Karakter bisa dibentuk dan diperkuat melalui proses pendidikan, yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Seseorang dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Di sekolah karakter siswa merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan dalam diri seorang siswa agar siswa mampu memahami dan berkomitmen untuk berkarakter dan berperilaku sesuai norma dan etika yang berlaku. Karakter lebih tinggi daripada moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu karakter menanamkan kebiasaan dan perilaku tentang hal yang baik sehingga individu dalam hal ini yaitu siswa menjadi mengerti tentang mana yang benar dan salah, mana yang baik dan buruk dan mampu mengaplikasikan karakter yang baik dalam kehidupannya sehari-hari di mana pun berada. Siswa dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga, seorang pendidik dikatakan berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia orangtua dalam arti khusus adalah manusia yaitu ayah ibu kandung. Menurut Ahmad Tafsir dalam buku Metodologi Pengajaran Agama Islam, dijelaskan bahwa orangtua adalah : "Pendidik utama dan pertama, utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian anaknya, pertama karena orangtua adalah orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya." Menurut Ahmad Tafsir dalam buku yang berjudul Pendidikan Agama dalam Keluarga, berpendapat bahwa : "Orangtua adalah orang yang menjadi panutan dan contoh bagi anak-anaknya. Setiap anak akan mengagumi orangtuanya, apapun yang di kerjakan orangtua akan dicontoh oleh anak. Oleh karena itu diperlukan adanya pengelolaan yang baik dalam pembentukan karakter siswa salah satunya adalah melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Dalam dunia pendidikan sangatlah diperlukan adanya sarana dalam membina dan membentuk karakter siswa. Pembinaan dan pembentukan karakter siswa ini tidak mungkin dilaksanakan secara langsung oleh masing-masing guru di sekolah. Oleh sebab itu diperlukan suatu badan/orang yang khusus yang berfungsi untuk menangani pembinaan dan pembentukan karakter siswa yaitu "bimbingan dan konseling".

Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dari manusia, untuk manusia dan oleh manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, seiring dengan penyelenggaraan pendidikan pada umumnya dan dalam hubungan saling berpengaruh antara orang yang satu dengan yang lainnya, peristiwa bimbingan setiap kali dapat terjadi. Ibu dan bapak membimbing anak-anaknya, guru membimbing muridnya, baik dalam kegiatan pengajaran maupun non pengajaran, demikian pula para pemimpin membimbing warganya melalui berbagai kegiatan. Peristiwa tersebut dapat disebut sebagai bimbingan informal yang bentuk, isi, dan tujuan, serta aspek-aspek penyelenggaraan tidak terumuskan secara nyata. Bimbingan dan

konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara individu maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal. Dalam hal ini yaitu guru bimbingan konseling harus memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan suatu layanan untuk membentuk dan membina karakter siswa. Guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah sebagai bagian dari sistem sekolah memiliki peran yang strategis dalam membentuk karakter siswa di sekolah.

Guru BK adalah tenaga profesional, pria atau wanita yang mendapat pendidikan khusus bimbingan dan konseling, secara ideal berijazah FIP-IKIP, jurusan atau program studi bimbingan dan konseling atau Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, serta jurusan/jurusan yang sejenis. Menurut prayitno guru bimbingan konseling adalah seorang pelaksana bimbingan dan konseling sekolah yang secara khusus ditugasi untuk itu. Dengan demikian bimbingan dan konseling tidak dilaksanakan oleh semua guru atau sembarangan guru.

Peran tersebut menjadi tanggung jawab yang tidak mudah untuk dilakukan. Konselor sekolah sering kali dihadapkan pada situasi dimana siswa dengan berbagai sikap dan perilaku yang tidak diinginkan. Apabila itu terjadi maka konselor sekolah akan menjadi tempat untuk menanganinya. Hal ini menunjukkan bahwa peran konselor sekolah kecendrungan dihadapin pada situasi yang sifatnya untuk memperbaiki kerusakan yang terjadi pada siswa di sekolah. Namun, peran yang dihadapi konselor sekolah semestinya tidak hanya terbatas pada permasalahan di atas. Akan tetapi perlunya peran konselor sekolah untuk meningkatkan pelayanannya kepada setiap siswa dan mengambil peran yang lebih penting untuk merubah anggapan dan persepsi tersebut. Salah satu komponen sekolah yaitu guru bimbingan dan konseling, ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa melalui berbagai pelayanan kepada peserta didik. Hanya saja meskipun guru, khususnya guru bimbingan dan konseling sudah merasa berperan atau memberikan layanan bimbingan dan konseling sebagaimana mestinya terhadap siswa dalam membentuk karakter prososial siswa, tetapi masih ada saja siswa yang karakter prososialnya masih minim.

Kementrian pendidikan nasional (Kemendiknas) mensinyalir bahwa sumber dari musibah dan bencana yang telah meluluh lantakkan moralitas bangsa ini adalah terabaikannya pendidikan karakter. Oleh karena itu kemendiknas mencanangkan gerakan nasional berupa pendidikan karakter (2010-2025) melalui pemerintah Republik Indonesia Presiden Susilo Bambang Yudoyono pada tanggal 11 Mei 2010 tentang gerakan nasional pendidikan berkarakter. Gerakan nasional pendidikan karakter tersebut diharapkan mampu menjadi solusi atas rapuhnya karakter bangsa selama ini.

Pendidikan karakter bukan sepenuhnya hal yang baru dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan adalah pendidikan budi pekerti. Pendidikan karakter pada satuan pendidikan diintegrasikan ke dalam tiga mata pelajaran yang diberikan untuk membina akhlak dan budi pekerti peserta didik, yaitu Pendidikan Agama, PKn, dan Bahasa Indonesia. Namun demikian, pengembangan watak melalui ketiga mata pelajaran tersebut belum membuahkan hasil yang memuaskan karena beberapa hal. Pertama, mata pelajaran tersebut cenderung sekedar membekali pengetahuan mengenai nilai-nilai melalui materi/substansi mata pelajaran.

Kedua, kegiatan pembelajaran pada ketiga mata pelajaran tersebut pada umumnya belum secara memadai mendorong terinternalisasinya nilai-nilai oleh masing-masing siswa sehingga siswa berperilaku dengan karakter yang tangguh. Ketiga, menggantungkan pembentukan watak siswa melalui ketiga mata pelajaran itu saja tidak cukup. Pengembangan karakter peserta didik perlu melibatkan lebih banyak lagi mata pelajaran, bahkan semua mata pelajaran. Selain itu, kegiatan pembinaan kesiswaan dan pengelolaan sekolah dari hari ke hari perlu juga dirancang dan dilaksanakan untuk mendukung pengembangan karakter peserta didik. Lebih lanjut dikatakan dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional No.20 tahun 2003 pada bab IV pasal 7 dikatakan bahwa orang tua berhak berperan serta memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua sangat diharapkan dalam keterlibatan pendidikan di sekolah, terutama pelibatan control orang tua terhadap pendidikan karakter anaknya di masa covid 19 yang sedang melanda bangsa Indonesia. Lebih lanjut juga dalam pasal 8 dikatakan bahwa masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan.

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral yang baik pada diri siswa. Di Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi salah satu prioritas dalam sistem pendidikan nasional, seiring dengan tantangan perkembangan sosial dan teknologi yang semakin pesat. Hal ini bertujuan agar generasi muda tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, sikap yang positif, dan mampu berkontribusi secara konstruktif dalam masyarakat.

Terdapat beberapa pengertian tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya terencana dalam melaksanakan pendidikan untuk menjadikan peserta didik mempunyai karakter yang baik. Muclas Samani dan Hariyanto (2011: 46) menyatakan pendidikan karakter adalah upaya terencana menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.

Mulyasa (2011: 9) berpendapat pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan. Pendidikan karakter mempunyai tingkatan yang lebih tinggi dengan pendidikan budi perkerti. Hal ini ditunjukkan dengan ruang lingkup pelaksanaan yang tidak terbatas pada proses pembelajaran.

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk akhlak mulia peserta didik. Menurut Masnur Muslich (2011: 81) tujuan pendidikan karakter adalah “meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari”.

Dalam penelitian ini dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya terencana menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Dengan adanya pendidikan

karakter diharapkan dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.

Pendidikan karakter seharusnya tidak hanya diberikan di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di rumah memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang akan membentuk kepribadian anak. Namun, dalam praktiknya, tantangan yang dihadapi oleh orang tua seringkali terkait dengan keterbatasan waktu, pemahaman yang berbeda-beda mengenai pendidikan karakter, serta peran orang tua yang seringkali lebih difokuskan pada aspek akademik saja.

Sekolah, di sisi lain, memiliki peran yang tidak kalah penting dalam mendidik siswa untuk menjadi individu yang berkarakter. Kurikulum pendidikan karakter yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter, serta teladan yang diberikan oleh para guru, semuanya memiliki dampak besar terhadap pembentukan karakter siswa. Namun, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada upaya dari pihak sekolah saja, melainkan juga membutuhkan dukungan dan kolaborasi yang baik dengan orang tua sebagai mitra pendidikan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di UPT SPF SMP Negeri 17 Makassar Jl. Tamangapa Raya 5 No.5, Tamangapa, Kecamatan Manggala, Kota Makassar Sulawesi Selatan Adapun sumber data pada penelitian ini adalah catatan atas kumpulan fakta. Data merupakan bukti yang ditemukan dari hasil penelitian yang dapat dijadikan dasar kajian atau pendapat. Dalam keilmuan (ilmiah), fakta dikumpulkan untuk menjadi data. Dari data tersebut kemudian diolah sehingga dapat diuraikan dengan jelas dan tepat, sehingga dapat dimengerti oleh orang lain yang tidak langsung mengalaminya sendiri, hal ini dinamakan deskripsi.

Adapun yang melatar belakangi sehingga peneliti mengambil UPT SPF SMP Negeri 17 Makassar sebagai lokasi penelitian dikarenakan dekat dengan lokasi atau tempat tinggal peneliti dan merupakan salah satu sekolah yang keadaannya butuh perhatian dan sorotan publik disebabkan oleh lokasi sekolah yang terpencil, disamping itu sekolah tersebut juga ada kerabat peneliti yang dapat membantu untuk memfasilitasi dalam hal pengumpulan data dalam penelitian kedepannya. Selain itu penelitian ini juga bertujuan agar dapat memberikan kontribusi pikiran terhadap pengembangan penelitian selanjutnya. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan sejumlah data melalui wawancara langsung untuk memperoleh data dan informasi dari informan yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini, maka lokasi penelitian dilaksanakan di UPT SPF SMP Negeri 17 Makassar

Di dalam setiap penelitian sudah menjadi lumrah, peneliti akan diperhadapkan dengan apa yang dimaksud populasi. Untuk menjawab uraian di atas penulis mengutip pendapat Sutrisno Hadi (2007:220), dalam buku Statistik II. Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta mengemukakan bahwa "Populasi: Seluruh penduduk yang dimaksud untuk diselidiki disebut populasi atau universum. Populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu 55 orang siswa di sekolah UPT SPF SMP Negeri 17 Makassar. Berdasarkan pengertian sampel tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sampel adalah sebagian dari populasi yang dijadikan obyek dalam suatu penelitian

Sehubungan dengan pendekatan penelitian diatas, teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*fieldresearch*), dilakukan dengan cara mengunjungi langsung ke objek penelitian. Penelitian ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan seperti: 1) Observasi, yaitu melakukan pengamatan, peninjauan sebelum diadakan penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas pendidikan karakter peserta didik di UPT SPF SMP Negeri 17 Makassar. 2) Wawancara, yaitu melakukan tanya-jawab dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan masalah penelitian ini yaitu siswa, dengan peningkatan pendidikan karakter peserta didik yang diberikan oleh orang tua maupun penyelenggara atau Pelaksana pendidikan karakter siswa baik di rumah maupun di sekolah UPT SPF SMP Negeri 17 Makassar. 3) Dokumentasi, yaitu berupa pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi bukti dan keterangan terutama tentang pencapaian nilai-nilai karakter peserta didik. 4) Angket yaitu salah satu cara mengumpulkan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara tertulis. Adapun pertanyaan dan jawaban tersedia dalam lembaran angket, sehingga responden memilih dengan jalan menyilangi jawaban sesuai dengan keadaan mereka yang sebenarnya. Dalam penulisan ini, data yang diperoleh kemudian dikumpulkan baik secara primer maupun sekunder, dan dianalisis secara kualitatif. Selanjutnya diajukan secara deskriptif yaitu dengan menjelaskan, menguraikan dan menggambarkan permasalahan dengan penyelesaiannya yang berkaitan dengan penulisan ini dalam bentuk kalimat yang mudah dipahami serta mudah dibaca dalam bentuk kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dan Guru BK dalam meningkatkan pendidikan karakter di UPT SPF SMP Negeri 17 Makassar maka peneliti mengumpulkan data melalui sebaran angket kepada sejumlah siswa, dan yang mengembalikan adalah 35 orang sebagai sampel penelitian ini. Adapun hasil penelitian melalui sebaran angket tersebut dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1, skor jawaban sebaran angket tentang peran orang tua dan Guru Bimbingan Konseling terhadap pendidikan karakter di UPT SPF SMP Negeri 17 Makassar thn 2025.

Responden	Pertanyaan									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	1	1	3	3	3	2	3	3	3	3
2	1	3	3	2	1	3	3	3	3	3
3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	3	3	1	3	3	1	3	3	3
5	3	3	3	1	3	3	1	3	3	3
6	3	1	3	3	2	3	1	3	2	3
7	3	3	3	1	3	3	1	3	3	3
8	3	3	3	3	3	1	3	1	1	3

9	3	2	3	3	3	3	1	3	3	3
10	1	1	3	2	1	1	3	3	3	3
11	3	2	3	3	3	3	1	3	1	3
12	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
13	1	1	3	1	3	3	3	3	3	3
14	3	3	3	1	3	3	1	3	3	3
15	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3
16	1	1	3	3	3	2	1	3	3	3
17	3	3	3	2	3	3	1	3	3	3
18	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3
19	1	2	3	1	3	3	1	3	3	3
20	1	3	3	1	3	3	1	3	3	1
21	3	1	3	3	3	3	3	3	3	1
22	1	2	3	3	3	2	3	3	3	3
23	2	1	3	3	3	3	3	3	1	3
24	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3
25	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
26	3	2	3	3	3	3	1	3	1	3
27	1	1	3	3	3	3	2	3	1	3
28	1	1	3	1	3	3	1	3	3	3
29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
30	3	3	3	3	3	1	3	3	2	3
31	3	3	3	2	3	3	1	3	1	3
32	2	1	3	1	3	3	1	3	3	3
33	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3
34	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3
35	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3

Sumber: Hasil pengolahan data UPT SPF SMP Negeri 17 Makassar 2025

Tabel persentase:

Tabel kerja skor jawaban sebaran angket dengan jumlah 35 responden tentang peran orang tua dan Guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan pendidikan karakter di UPT SPF SMPN 17 Makassar

Tabel 2 Skor Sebaran Angket pada Responden

Butir	Alternatif Jawaban					
	A		B		C	
	F	%	F	%	F	%
1	20	57,14%	3	8,57%	12	34,29%
2	14	40,00%	6	17,14%	15	42,86%
3	35	100,00%	0	0%	0	0%

4	19	54,29%	6	17,14%	10	28,57%
5	32	91,43%	1	2,86%	2	5,71%
6	30	85,71%	2	5,71%	3	8,57%
7	27	77,14%	3	8,57%	5	14,29%
8	27	77,14%	4	11,43%	4	11,43%
9	25	71,43%	3	8,57%	7	20,00%
10	22	62,86%	4	11,43%	9	25,71%
Rata-rata		71,6%		9,2%		19,2%

Sumber : Data angket diolah 2025

Berdasarkan pengolahan data di atas diketahui bahwa:

1. Pada butir pertanyaan nomor satu diperoleh hasil sebanyak 20 responden (57,14%) yang menjawab item A, 3 responden (8,57%) yang menjawab B, serta 12 responden (34,29%) yang menjawab C.
2. Pada butir pertanyaan nomor dua diperoleh hasil sebanyak 14 responden (40,00%) yang menjawab item A, 6 responden (17,14%) yang menjawab B, serta 15 responden (42,86%) yang menjawab C.
3. Pada butir pertanyaan nomor tiga diperoleh hasil sebanyak 35 responden (100%) yang menjawab item A, 0 responden (0%) yang menjawab B, serta 0 responden (0%) yang menjawab C.
4. Pada butir pertanyaan nomor empat diperoleh hasil sebanyak 19 responden (54,29%) yang menjawab item A, 6 responden (17,14%) yang menjawab B, serta 10 responden (28,57%) yang menjawab C.
5. Pada butir pertanyaan nomor lima diperoleh hasil sebanyak 32 responden (91,43%) yang menjawab item A, 1 responden (2,86%) yang menjawab B, serta 2 responden (5,71%) yang menjawab C.
6. Pada butir pertanyaan nomor enam diperoleh hasil sebanyak 30 responden (85,71%) yang menjawab item A, 2 responden (5,71%) yang menjawab B, serta 3 responden (8,57%) yang menjawab C.
7. Pada butir pertanyaan nomor tujuh diperoleh hasil sebanyak 27 responden (77,14%) yang menjawab item A, 3 responden (8,57%) yang menjawab B, serta 5 responden (14,29%) yang menjawab C.
8. Pada butir pertanyaan nomor delapan diperoleh hasil sebanyak 27 responden (77,14%) yang menjawab item A, 4 responden (11,43%) yang menjawab B, serta 4 responden (11,43%) yang menjawab C.
9. Pada butir pertanyaan nomor sembilan diperoleh hasil sebanyak 25 responden (71,43%) yang menjawab item A, 3 responden (8,57%) yang menjawab B, serta 7 responden (20,00%) yang menjawab C.

10. Pada butir pertanyaan nomor sepuluh diperoleh hasil sebanyak 22 responden (62,86%) yang menjawab item A, 4 responden (11,43%) yang menjawab B, serta 9 responden (25,71%) yang menjawab C.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diperoleh hasil rata-rata bahwa dari keseluruhan siswa (35 orang) sebagai responden telah menjawab A sebesar 71,6%, B sebesar 9,2%, serta C sebesar 19,2%.

Artinya, peran orang tua dan Guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan pendidikan karakter di UPT SPF SMP Negeri 17 Makassar cenderung dinilai baik dan positif, karena mayoritas jawaban responden berada pada kategori A. Hasil ini sekaligus mencerminkan adanya pandangan yang relatif seragam di kalangan siswa bahwa keterlibatan orang tua dan guru BK memang memberikan kontribusi yang nyata terhadap pembentukan karakter. Tingginya persentase jawaban kategori A juga memperlihatkan bahwa siswa merasakan manfaat dari pendampingan yang diberikan, baik dalam bentuk bimbingan akademik, pembinaan sikap, maupun dukungan emosional yang berkesinambungan.

Berdasarkan hasil di atas, terlihat pola yang konsisten bahwa jawaban kategori A mendominasi pada sebagian besar butir pertanyaan dengan rata-rata 71,6%, sedangkan kategori C hanya 19,2%, dan kategori B 9,2%. Temuan ini memberikan indikasi bahwa secara umum responden memberikan penilaian positif dan konstruktif terhadap peran orang tua dan guru BK. Dominasi jawaban kategori A menunjukkan adanya pengakuan dari siswa bahwa upaya-upaya yang telah dilakukan dalam lingkungan sekolah maupun keluarga sudah berjalan pada jalur yang tepat, walaupun tentu masih memerlukan penguatan pada aspek-aspek tertentu.

Butir yang paling menonjol adalah butir 3 dan 5, di mana persentase jawaban A mendekati atau bahkan mencapai 100%, menandakan bahwa indikator tersebut dianggap sangat baik oleh mayoritas responden. Hal ini mengisyaratkan adanya aspek-aspek spesifik dari peran orang tua dan guru BK yang benar-benar dirasakan manfaatnya secara langsung oleh siswa. Sebaliknya, kategori C hanya muncul pada beberapa butir dengan persentase yang relatif rendah, menunjukkan bahwa penilaian negatif masih berada pada level yang minoritas dan tidak terlalu memengaruhi gambaran keseluruhan.

Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa peran orang tua dan guru BK pada aspek-aspek yang diukur dalam angket dipersepsikan cukup baik, konsisten, dan membangun oleh siswa. Walaupun tetap ada sebagian kecil responden yang menilai sebaliknya, namun hal tersebut justru dapat dipandang sebagai masukan konstruktif bagi upaya perbaikan ke depan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara orang tua dan guru BK sudah berada pada arah yang tepat, namun tetap terbuka ruang untuk peningkatan kualitas layanan bimbingan, komunikasi, serta kerja sama berkesinambungan antara pihak sekolah dan keluarga dalam memperkuat pendidikan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, penulis berpendapat bahwa peran orang tua dan Guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 17 Makassar sudah menunjukkan arah yang baik dalam mendukung peningkatan pendidikan karakter siswa. Dominasi jawaban responden pada kategori A dengan persentase rata-rata 71,6% menjadi indikator

bahwa mayoritas siswa merasakan kehadiran orang tua dan guru BK sebagai faktor yang penting dalam membentuk kepribadian, sikap, serta nilai moral yang positif.

Penulis menilai bahwa temuan ini memperlihatkan adanya sinergi yang cukup harmonis antara lingkungan keluarga dan sekolah. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di rumah, bersama dengan guru BK di sekolah, telah berupaya menciptakan suasana yang kondusif bagi tumbuhnya karakter baik pada diri siswa. Walaupun masih terdapat sebagian kecil responden yang menilai peran tersebut belum maksimal (kategori B dan C), hal ini tidak mengurangi makna positif dari upaya yang telah dilakukan. Justru sebaliknya, temuan ini menjadi bahan refleksi dan evaluasi untuk memperkuat kolaborasi antara orang tua dan guru dalam membimbing siswa secara lebih intensif.

Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris mengenai kondisi peran orang tua dan guru BK di SMP Negeri 17 Makassar, tetapi juga menegaskan pentingnya sinergi yang berkesinambungan dalam upaya pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi sekolah, guru BK, maupun orang tua untuk terus memperbaiki pola komunikasi, metode pembinaan, serta strategi pendidikan karakter agar tercapai tujuan pendidikan yang lebih holistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teoritis dan kajian pustaka serta hasil penelitian lapangan yang telah dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif dan analisis kuantitatif, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Bahwa peran orang tua dan guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan pendidikan karakter di SMP Negeri 17 Makassar dinilai cukup baik dan positif. Hal ini ditunjukkan dengan dominasi jawaban responden pada kategori A sebesar 71,6%, yang menggambarkan adanya pengaruh, dorongan, bimbingan, serta arahan yang dirasakan nyata oleh siswa dalam proses pembentukan karakter. 2) Hasil analisis kuantitatif pada tabel kerja skor jawaban memperlihatkan bahwa kategori B (cukup berperan) hanya 9,2% dan kategori C (kurang berperan) 19,2%. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa menilai peran orang tua dan guru BK sangat membantu dalam meningkatkan pendidikan karakter. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sinergi orang tua dan guru BK berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan sikap, nilai, dan perilaku positif peserta didik di SMP Negeri 17 Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Aqib, Zanal & Sujak (2011). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Penelitian Pendidikan. Bandung: Yrawa Widya
- Bajaovic, M. Rizzo, K. & Engemann, J. (2009). *Character Education Re Conceptualized for Practical Implementation*. Canadian Journal of Educational Administration and Policy
- Battistich, V. (2011). *Character Education: Prevention and Positive Youth Development*. White Paper Battistich: University of Missouri St. Louis
- Berkowitz, M.W. (2002). *The Science of Character Education in W. Damon (Ed) Bringing in Character Education*. pp 43-63 Stanford, CA: Hoover Institution Press
- Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. (2007). *What Works in Character Education?* Journal of research in

- Character Education 15(1) 29-48
- Berkowitz,M.W.&Bier,M.C.(2014). *Research Based Fundamentals of the Effective Promotions of Character Development in Schools*.pp248-260 New York :Routledge
- Berkowitz,M.W.&Hoppe,M.A.(2009). *Character Educationand Safted Children High Ability Studies* 20(2) 131-142
- Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983)
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985).
- Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995).
- Frye,Mike,atall(Ed)(2002). *Character Education Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen*. North California: Public Schoolof North California
- Gunarsa D. *Singgih, Konseling Psikoterapi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009).
- Gunawan,H(2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung :Alfabeta
- Hallen A., *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).
- Hasanah,(2012). *Pendidikan Karakter Berprespektif Islam*. Bandung :Insan Komunikan
- Helterbran,VR&Strahler,Br (2013). *Children as Global Citizens:A Socratic Approach to Teaching Character*. Childhood Education Doi:10.1080/00094056.2013.830902
- Hoge,J.(2002). *Character Education, Citizenship Education and the Social Studies*. 93(3)103-108
- Hunter,J.D.(2000). *The Death of Character :Moral Education in A Age without God or Evil*.New York:Basic Book
- I Djumar dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: Gunung Mulia, 2000)
- Ita Rosita, "Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling",Kedisiplinan Berpakaian, Layanan Bimbingan Kelompok, Teknik Modeling, 4 April, 2017
- Kamaluddin. "Bimbingan dan Konseling Sekolah". *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, Vol. 17, No. 4, 2011.
- Khan, Y(2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta :Pelangi Publishing
- Sugiyono,(2005) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sukmadinata,(2005) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Totok Santoso, *Layanan Bimbingan Belajar di Sekolah Menengah* (Semarang: Satya Wacana, 1988).
- Tyra,C.(2012) *Bringing Books to Life:Teaching Character Education through Children*. *Literature Rising Ride* (5)1-10
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Warni,S,(2013) *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan*. *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol.3 No. 1 Februari 2013.
- WS. Winkell, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1997).
- Zubaedi,(2011) *Desain Pendidikan Karakter :Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta:Kencana
- Zufan Saam, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013)